

## Pengaruh Kemudahan dan Keamanan QRIS Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Kota Tangerang

Kevin Stevanus Irwanto<sup>1)</sup>, Leonard<sup>2)</sup>, Gerald Febryan Tan Dinarta<sup>3)</sup>, dan Ruby Putra Wijaya<sup>4)</sup>

Program Studi Bisnis Digital, Universitas Bunda Mulia

Diajukan 01 Mei 2026 / Disetujui 26 Juni 2026

### Abstrak

Digitalisasi pembayaran melalui *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* telah membawa perubahan signifikan dalam pola transaksi masyarakat, terutama pada kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemudahan dan keamanan penggunaan QRIS terhadap perilaku konsumtif remaja di Kota Tangerang. Kemudahan bertransaksi tanpa uang tunai sering kali dikaitkan dengan fenomena *cashless effect* yang dapat meningkatkan perilaku pembelian secara impulsif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 114 responden remaja berusia 10–24 tahun di Kota Tangerang, yang ditarik menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert yang diadaptasi dari kerangka kerja *Technology Acceptance Model (TAM)*. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Hasil pengujian *outer model* memastikan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas. Pada pengujian *inner model*, hasil penelitian membuktikan bahwa variabel kemudahan dan keamanan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif remaja. Temuan yang menarik menyoroti bahwa faktor kemudahan memiliki tingkat pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor keamanan. Kesimpulan dari penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepraktisan dan kecepatan transaksi QRIS menjadi pendorong utama yang menurunkan sensitivitas psikologis remaja saat mengeluarkan uang, sehingga memicu pola konsumtif yang lebih spontan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan literasi keuangan digital bagi remaja guna mengimbangi kemudahan akses transaksi masa kini.

**Kata Kunci:** QRIS, Kemudahan, Keamanan, Perilaku Konsumtif

### Abstract

*The digitalization of payments through the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) has brought significant changes to transaction patterns, especially among the younger generation. This study aims to analyze the effect of the ease and security of using QRIS on the consumption behavior of youth in Tangerang City. The convenience of cashless transactions is often associated with the cashless effect phenomenon, which can increase impulsive buying behavior. This research utilizes a quantitative approach with a survey method. The research sample consisted of 114 youth respondents aged 10–24 years in Tangerang City, selected using a simple random sampling technique. The research instrument was a Likert-scale questionnaire adapted from the Technology Acceptance Model (TAM) framework. Data analysis was conducted using the Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The outer model evaluation confirmed that all indicators met the criteria for convergent validity and reliability. The inner model results proved that both ease of use and security variables had a positive and significant effect on youth consumption behavior. An interesting finding highlighted that the ease of use factor had a more dominant influence compared to the security factor. This study concludes that the practicality and speed of QRIS transactions are the main drivers that lower the psychological sensitivity of youth when spending money, thereby triggering more spontaneous consumption patterns. This study recommends the importance of improving digital financial literacy for youth to balance the convenience of modern transaction access.*

**Keywords:** QRIS, Ease of Use, Security, Consumption Behavior

## Pendahuluan

Digitalisasi pembayaran merupakan bagian integral dari perkembangan financial technology (fintech) yang telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi menjadi lebih efisien, cepat, dan berbiaya rendah (Arner, 2016). Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi digital terus menunjukkan tren positif seiring dengan meningkatnya penggunaan sistem pembayaran digital dalam aktivitas sehari-hari (Maharsi, 2024). Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi sistem keuangan nasional, tetapi juga membentuk pola konsumtif masyarakat, khususnya generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi.

Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran di Indonesia adalah peluncuran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). QRIS merupakan standar kode QR pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran dalam satu sistem terintegrasi. Melalui QRIS, transaksi dapat dilakukan dengan lebih cepat, mudah, murah, aman, dan andal (Bank Indonesia, 2024). Pertumbuhan transaksi QRIS yang signifikan, tercatat melonjak hingga 226,54%, menunjukkan tingkat adopsi yang semakin luas di berbagai lapisan masyarakat, terutama di wilayah urban yang memiliki penetrasi digital tinggi (Komdigi, 2024).

Di sisi konsumen, kemudahan penggunaan dan persepsi keamanan menjadi faktor determinan utama dalam mendorong adopsi QRIS. Kemudahan penggunaan, yang dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM) dikenal sebagai *perceived ease of use*, mengacu pada persepsi pengguna bahwa suatu teknologi dapat digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar (Davis, 1989). Bagi kelompok remaja, kemudahan akses melalui fitur scan-and-pay memberikan kenyamanan instan dalam bertransaksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan QRIS berpengaruh positif terhadap berbagai bentuk perilaku konsumen, termasuk perilaku konsumtif (Asa & Shabrina, 2025; Afsaliani, 2024; Bani & Evita, 2025). Di saat yang sama, jaminan keamanan melalui sistem verifikasi ganda dan pengawasan otoritas moneter membangun kepercayaan pengguna untuk beralih dari transaksi tunai ke digital (Ningrum & Dirgantara, 2024; Yasin et al., 2025).

Kemudahan dan keamanan tidak hanya memengaruhi adopsi teknologi, tetapi juga secara langsung mendorong peningkatan perilaku konsumtif. Afsaliani (2024) menemukan bahwa semakin mudah penggunaan QRIS dirasakan oleh pengguna, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berbelanja secara lebih sering dan spontan. Senada dengan itu, Akhmal dan Lutviani (2024) membuktikan bahwa penggunaan QRIS berkorelasi positif dengan *impulsive buying*, di mana kemudahan transaksi digital menurunkan hambatan psikologis terhadap pengeluaran. Dari sisi keamanan, Ningrum dan Dirgantara (2024) menyimpulkan bahwa persepsi keamanan yang tinggi mendorong pengguna untuk semakin aktif bertransaksi menggunakan QRIS, yang pada gilirannya meningkatkan volume konsumsi. Sasea dan Rumere (2025) juga mengonfirmasi bahwa persepsi keamanan berpengaruh terhadap daya beli dan frekuensi pembelian masyarakat pengguna QRIS.

Integrasi antara kemudahan teknis dan rasa aman ini membawa konsekuensi terhadap perilaku konsumtif. Fenomena ini dijelaskan melalui konsep cashless effect, di mana absennya uang fisik secara visual mengurangi sensitivitas psikologis terhadap pengeluaran (*pain of paying*). Akibatnya, transaksi terasa lebih ringan dan keputusan pembelian menjadi lebih spontan. Andhika et al. (2025) mencatat bahwa dalam konteks UMKM dan konsumen, penggunaan QRIS yang meluas turut menggeser pola belanja ke arah yang lebih impulsif.

Selain itu, gaya hidup digital dan tekanan sosial dalam ruang siber turut memperkuat kecenderungan konsumtif pada remaja. Konsumsi tidak lagi semata-mata didasarkan pada kebutuhan fungsional, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri (Wirasukessa & Sanica, 2023).

Fadhilah dan Abadi (2023) juga menunjukkan bahwa gaya hidup digital secara signifikan mendorong perilaku konsumtif mahasiswa, yang merupakan segmen dominan dalam penelitian ini. Kemudahan dan keamanan yang ditawarkan QRIS secara tidak langsung menurunkan hambatan pembelian, sehingga berpotensi meningkatkan nominal pengeluaran di kalangan remaja.

Berdasarkan dinamika tersebut, adopsi QRIS bukan sekadar perubahan teknis dalam metode pembayaran, melainkan bagian dari transformasi perilaku konsumtif generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara lebih spesifik mengenai pengaruh kemudahan dan keamanan QRIS terhadap perilaku konsumtif remaja di Kota Tangerang sebagai representasi wilayah penyangga ibu kota dengan tingkat aktivitas ekonomi digital yang masif.

\*Korespondensi Penulis:

E-mail: L2224@[lecturer.ubm.ac.id](mailto:L2224@lecturer.ubm.ac.id)

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah remaja berusia 10–24 tahun di Kota Tangerang, sesuai dengan klasifikasi usia remaja menurut Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Republik Indonesia (2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Tangerang (2023), jumlah penduduk pada rentang usia tersebut di Kota Tangerang mencapai 440.605 jiwa atau sekitar 22,82 persen dari total penduduk.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90 persen (*margin of error* 10 persen), sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N e^2)$$

Dengan  $N=440.605$  dan  $e=0,10$ , maka jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 100 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga meningkatkan representativitas sampel (Sekaran & Bougie, 2016). Instrumen utama pengumpulan data berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert.

Instrumen penelitian disusun dengan mengadaptasi konsep *perceived ease of use* dari kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), tanpa mengadopsi model TAM secara keseluruhan. Fokus penelitian ini hanya pada persepsi kemudahan sebagai determinan utama dalam penggunaan teknologi pembayaran digital. Dalam konteks penelitian ini, konstruk tersebut dioperasionalkan sebagai variabel Kemudahan (X1).

Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel Keamanan (X2) sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku pengguna dalam bertransaksi menggunakan QRIS. Variabel keamanan mencerminkan tingkat kepercayaan pengguna terhadap perlindungan data, sistem transaksi, serta jaminan keamanan yang diberikan oleh penyedia layanan pembayaran digital.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku Konsumtif (Y), yang menggambarkan kecenderungan remaja dalam melakukan konsumtif secara impulsif sebagai dampak dari kemudahan dan keamanan transaksi digital. Dengan demikian, model penelitian ini

berfokus pada pengaruh Kemudahan dan Keamanan terhadap Perilaku Konsumtif dalam penggunaan QRIS.

## Hasil Dan Pembahasan

### Gambaran Umum Responden

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan memaparkan profil demografis responden untuk memberikan konteks mengenai karakteristik remaja di Kota Tangerang yang menjadi subjek penelitian. Gambaran umum ini mencakup distribusi jenis kelamin, rentang usia, latar belakang pekerjaan, serta tingkat pendapatan atau uang saku bulanan. Data demografis ini penting untuk memahami latar belakang perilaku pengguna dalam mengadopsi teknologi QRIS serta bagaimana profil tersebut membentuk pola konsumtif digital mereka. Secara terperinci, profil responden dirangkum dalam tabel-tabel berikut:

**Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin yang Menggunakan QRIS**

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
Laki-laki	56	49%
Perempuan	58	51%
Total	114	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan proporsi yang sangat berimbang, di mana responden perempuan sedikit lebih dominan sebanyak 51% (58 orang) dibandingkan laki-laki sebesar 49% (56 orang). Hal ini mengindikasikan bahwa adopsi teknologi pembayaran QRIS di Kota Tangerang bersifat inklusif dan tidak didominasi oleh gender tertentu, mencerminkan bahwa kemudahan transaksi digital dapat diterima dengan baik oleh seluruh remaja baik laki-laki maupun perempuan.

**Tabel 2. Responden Berdasarkan Usia yang Menggunakan QRIS**

Usia	Jumlah (orang)	Persentase
10 – 14 Tahun	23	20%
15 – 19 Tahun	41	36%
20 – 24 Tahun	50	44%
Total	114	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pengguna QRIS berada pada rentang usia 20–24 tahun dengan persentase 44% (50 orang), diikuti oleh rentang 15–19 tahun sebesar 36%. Data ini menggambarkan bahwa penetrasi QRIS paling kuat terjadi pada kelompok remaja akhir. Hal ini logis mengingat pada usia tersebut, individu memiliki mobilitas yang lebih tinggi dan frekuensi transaksi mandiri yang lebih sering dibandingkan kelompok usia 10–14 tahun yang hanya mencapai 20%.

**Tabel 3. Responden Berdasarkan Pekerjaan yang Menggunakan QRIS**

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
Mahasiswa	65	57%
Pekerja	23	20%
Pelajar (SD/SMP/SMA)	14	12%
Tidak Bekerja/Lainnya	12	11%
Total	114	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Dilihat dari latar belakang pekerjaan pada Tabel 3, kategori Mahasiswa mendominasi sampel penelitian dengan total 57% (65 orang). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus di Kota Tangerang telah menjadi ekosistem digital yang matang. Mahasiswa cenderung lebih terbuka terhadap inovasi *fintech* untuk mendukung efisiensi aktivitas harian mereka, mulai dari pembayaran transportasi hingga konsumsi makanan dan minuman di sekitar area pendidikan.

**Tabel 4. Responden Berdasarkan Pendapatan yang Menggunakan QRIS**

Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase
Kurang dari Rp 500.000	25	22%
Lebih dari Rp 3.000.000	23	20%
Rp 1.501.000 – Rp 3.000.000	33	29%
Rp 500.000 – Rp 1.500.000	33	29%
Total	114	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 4 memperlihatkan distribusi pendapatan atau uang saku responden yang cukup merata. Kelompok dengan pendapatan Rp500.000 sampai Rp1.500.000 dan Rp1.501.000 sampai Rp3.000.000 masing-masing memiliki porsi yang sama, yaitu 29%. Hal ini membuktikan bahwa QRIS bukan lagi merupakan instrumen pembayaran eksklusif bagi golongan ekonomi tertentu, melainkan telah menjadi alat transaksi harian bagi remaja dengan berbagai tingkat daya beli di Kota Tangerang.

### **Pengolahan Data**

Tahap pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tingkatan analisis untuk memastikan keakuratan hasil. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan jawaban responden pada setiap indikator variabel. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas data sebagai syarat penentuan metode analisis statistik yang akan digunakan. Mengingat karakteristik data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varian dengan alat bantu perangkat lunak SmartPLS. Tahapan ini mencakup evaluasi *outer model* (uji validitas dan reliabilitas) serta *inner model* untuk pengujian hipotesis.

**Table 5. Statistik Deskriptif Variabel**

Kode Indikator	Mean	Std. Deviation	Keterangan
<b>Kemudahan (X1)</b>			
X1.1	3.877	1.517	Tinggi
X1.2	3.921	1.415	Tinggi (Tertinggi)
X1.3	3.772	1.445	Tinggi
<b>Keamanan (X2)</b>			
X2.1	3.579	1.277	Tinggi
X2.2	3.737	1.396	Tinggi
X2.3	3.702	1.376	Tinggi
<b>Perilaku Konsumtif (Y)</b>			
Y1.1 s/d Y1.4	(Rata-rata)	(Rata-rata)	Cukup Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 5 menyajikan persepsi responden terhadap variabel penelitian. Secara keseluruhan, variabel Kemudahan (X1) memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang paling tinggi, dengan indikator X1.2 mencapai skor tertinggi sebesar 3.921. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kemudahan akses dan kecepatan proses menjadi faktor paling unggul yang dirasakan oleh remaja saat menggunakan QRIS.

Pada variabel Keamanan (X2), seluruh indikator berada pada kategori "Tinggi" (skor > 3.5), yang berarti responden memiliki tingkat kepercayaan yang baik terhadap sistem keamanan Bank Indonesia dan penyedia jasa pembayaran. Sementara itu, variabel Perilaku Konsumtif (Y) berada pada kategori "Cukup Tinggi". Perbedaan skor antara kemudahan dan perilaku konsumtif ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut; meskipun teknologi ini dianggap sangat memudahkan, remaja di Kota Tangerang masih memiliki tingkat kontrol tertentu terhadap perilaku belanja mereka, sehingga tidak seluruh kemudahan teknologi langsung dikonversi menjadi perilaku konsumtif ekstrem.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan kriteria Cramér-von Mises, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) untuk seluruh indikator variabel Kemudahan, Keamanan, dan Perilaku Konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Sebagai konsekuensi metodologis, penelitian ini beralih dari statistik parametrik ke analisis non-parametrik menggunakan SmartPLS. Metode ini dipilih karena sifatnya yang *robust* (tangguh) dan tetap memberikan hasil yang valid meskipun data memiliki masalah normalitas atau *skewness* (Hair et al., 2021).

#### **Analisis Outer Model**

Pengujian *outer model* bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan benar-benar valid dan reliabel secara empiris dalam mengukur variabel-variabel laten penelitian. Evaluasi ini menjadi prasyarat mutlak yang harus dipenuhi untuk menjamin ketepatan alat ukur, meliputi uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, sebelum melangkah pada tahap pengujian hipotesis.

**Tabel 6. Hasil Uji Validitas Konvergen (*Outer Loading*)**

	<b>Original sample (O)</b>	<b>Sample mean (M)</b>	<b>Standard deviation (STDEV)</b>	<b>T statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P values</b>
X1.2 <- Kemudahan	0.913	0.912	0.022	41.255	0.000
X1.3 <- Kemudahan	0.916	0.916	0.015	60.718	0.000
X2.1 <- Keamanan	0.898	0.896	0.028	32.202	0.000
X2.2 <- Keamanan	0.855	0.852	0.035	24.320	0.000
X2.3 <- Keamanan	0.875	0.875	0.024	36.926	0.000
Y1.1 <- Perilaku Konsumtif	0.794	0.792	0.043	18.637	0.000
Y1.2 <- Perilaku Konsumtif	0.784	0.781	0.048	16.320	0.000
Y1.3 <- Perilaku Konsumtif	0.828	0.827	0.027	30.735	0.000
Y1.4 <- Perilaku Konsumtif	0.796	0.794	0.041	19.298	0.000
X1.1 <- Kemudahan	0.932	0.932	0.016	59.693	0.000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Kemudahan (X1.1, X1.2, X1.3), Keamanan (X2.1, X2.2, X2.3), dan Perilaku Konsumtif (Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.4) telah memenuhi kriteria validitas konvergen yang ideal. Nilai koefisien *outer loading* untuk seluruh item

berada pada rentang 0,784 hingga 0,932. Angka tersebut telah melampaui batas ambang minimum yang direkomendasikan oleh para ahli, yaitu 0,70. Kesahihan indikator ini juga diperkuat oleh tingkat signifikansi yang sangat tinggi, ditunjukkan dengan nilai *p-values* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) serta seluruh nilai *t-statistics* yang berada jauh di atas kriteria minimal 1,96.

### Analisis Inner Model

Pengujian *inner model* bertujuan untuk memprediksi kekuatan hubungan kausalitas antar variabel laten yang telah dihipotesiskan, serta mengevaluasi seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Evaluasi pada tahapan ini difokuskan pada uji signifikansi koefisien jalur (*path coefficients*) melalui prosedur *bootstrapping* untuk mengambil keputusan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak.

**Tabel 7. Pengujian Hipotesis**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics	P values
Keamanan -> Perilaku Konsumtif	0.350	0.362	0.100	3.513	0.000
Kemudahan -> Perilaku Konsumtif	0.430	0.421	0.107	4.004	0.000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik *bootstrapping*, terbukti bahwa faktor keamanan dan kemudahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif remaja di Kota Tangerang.

Hasil analisis pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Konsumtif. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistics* sebesar 3,513 (lebih besar dari 1,96) dan nilai *p-values* sebesar 0,000 (lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05). Nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,350 mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keamanan yang dirasakan saat menggunakan QRIS, maka akan semakin meningkatkan perilaku konsumtif remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningrum dan Dirgantara (2024) yang menemukan bahwa persepsi keamanan merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong keberlanjutan penggunaan QRIS, sehingga secara tidak langsung meningkatkan frekuensi transaksi dan volume belanja. Sasea dan Rumere (2025) juga mengonfirmasi bahwa keamanan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat pengguna QRIS. Kontribusi penelitian ini adalah membuktikan bahwa pola tersebut juga berlaku secara khusus pada segmen remaja di wilayah perkotaan. Secara lebih terperinci, indikator dengan *outer loading* tertinggi pada variabel Keamanan adalah X2.1 (Perlindungan Data) dan X2.2 (Keandalan Verifikasi). Hal ini mengungkap mekanisme psikologis yang menarik: ketika remaja merasa data dan akunnya terlindungi (X2.1) serta merasa tenang karena adanya verifikasi biometrik (X2.2), hambatan mental untuk bertransaksi menjadi semakin berkurang. Kepercayaan inilah yang kemudian mengkonversi rasa aman menjadi

kesediaan untuk berbelanja lebih sering dan lebih besar, sebagaimana tercermin pada butir Y1.2 (cashless effect) dan Y1.3 (frekuensi belanja).

Selanjutnya, hasil pengujian pada hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel Kemudahan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Konsumtif. Bukti empiris ini ditunjukkan oleh nilai t-statistics sebesar 4,004 ( $> 1,96$ ) dan nilai p-values 0,000 ( $< 0,05$ ). Menariknya, variabel Kemudahan memiliki nilai koefisien jalur yang lebih tinggi, yakni sebesar 0,430 dibandingkan dengan variabel keamanan. Temuan ini selaras dengan penelitian Akhmal dan Lutviani (2024) yang membuktikan bahwa kemudahan penggunaan QRIS merupakan prediktor terkuat dari *impulsive buying*. Afsaliani (2024) pun menemukan bahwa kemudahan transaksi QRIS mendorong peningkatan minat dan frekuensi penggunaan yang berimplikasi pada perilaku konsumsi yang lebih aktif. Asa dan Shabrina (2025) secara eksplisit menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan QRIS di wilayah urban berkorelasi kuat dengan perilaku konsumen yang lebih konsumtif. Dominannya faktor kemudahan dapat dijelaskan dengan mengaitkan butir-butir kuesioner secara lebih spesifik. Indikator X1.1 (Kemudahan Operasional) dan X1.2 (Kejelasan Instruksi) bersama-sama mencerminkan rendahnya hambatan kognitif dalam menggunakan QRIS, remaja tidak perlu berpikir panjang untuk memulai transaksi, sehingga impuls membeli dapat langsung ditindaklanjuti. Sementara itu, indikator X1.3 (Efisiensi Waktu) secara langsung mengeliminasi hambatan situasional, karena tidak perlu menyiapkan uang tunai atau menunggu kembalian membuat pengalaman belanja terasa bebas hambatan. Kondisi ini berkaitan erat dengan respons konsumtif pada Y1.1 (Impulsivitas: membeli spontan karena tersedia QRIS) dan Y1.2 (*Cashless Effect*: lebih berani mengeluarkan uang besar karena tidak melihat uang fisik berkurang). Kontribusi penelitian ini adalah mengonfirmasi bahwa model ini valid untuk konteks remaja di Kota Tangerang, yang memiliki karakter *digital-native* namun juga rentan terhadap pengaruh gaya hidup digital dalam pola konsumsi sebagaimana tercermin pada Y1.4 (Pengaruh Gaya Hidup: membeli produk tren demi mengikuti gaya hidup digital), selaras dengan temuan Wirasukessa dan Sanica (2023) serta Fadhilah dan Abadi (2023).

**Tabel 8. Nilai R Square**

	<b>R-square</b>	<b>R-square adjusted</b>
Perilaku Konsumtif	0.560	0.552

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R-square ( $R^2$ ) sebesar 0,560 pada variabel Perilaku Konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemudahan dan keamanan mampu menjelaskan sebesar 56,0% variasi perilaku konsumtif remaja di Kota Tangerang, sementara sisanya sebesar 44,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai R-square adjusted sebesar 0,552 mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki tingkat kemampuan prediktif yang cukup baik dan termasuk dalam kategori moderat menurut Hair et al. (2021). Variabel lain yang mungkin turut berperan mencakup literasi keuangan (Angelyna & Tannia, 2025; Fadhilah & Abadi, 2023), pengaruh sosial, maupun penggunaan layanan paylater (Suhada et al., 2026).

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemudahan dan keamanan penggunaan QRIS terhadap perilaku konsumtif remaja di Kota Tangerang. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan PLS-SEM, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen, yaitu kemudahan dan keamanan, terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif remaja. Secara spesifik, kemudahan penggunaan QRIS memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan keamanan, yang menunjukkan bahwa aspek kepraktisan, kecepatan, dan efisiensi transaksi menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan aktivitas konsumtif. Sementara itu, persepsi keamanan turut berperan dalam membangun kepercayaan pengguna, yang secara tidak langsung memperkuat intensitas penggunaan QRIS.

Temuan ini mengindikasikan adanya fenomena *cashless effect*, di mana kemudahan transaksi digital menurunkan sensitivitas psikologis terhadap pengeluaran (*pain of paying*), sehingga mendorong perilaku konsumtif yang lebih spontan di kalangan remaja. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan literasi keuangan digital bagi remaja agar mampu mengelola perilaku konsumtif secara lebih bijak di tengah kemudahan akses transaksi digital yang semakin berkembang.

## Daftar Pustaka

- Afsaliani, D., Rustandi, D. F., & Dewi, E. R. (2024). Pengaruh kemudahan penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai transaksi pembayaran terhadap minat wirausahawan dalam menggunakan QRIS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 451–466. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13627005>
- Akhmal, A., & Lutviani, M. (2024). Model perilaku pengguna aplikasi QRIS dan hubungannya terhadap impulsive buying. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3). <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1207>
- Andhika, M. M., Ariani, M., & Budiarto, B. (2025). Tantangan perkembangan teknologi melalui metode pembayaran QRIS bagi UMKM dan konsumen. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1).
- Angelyna, C., & Tannia. (2025). Literasi keuangan terhadap perilaku menabung Gen Z, dengan moderasi pengaruh sosial. *Business Management Journal*, 21(1), 83–98. <https://doi.org/10.30813/bmj.8142>
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2016). The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm? *Georgetown Journal of International Law*, 47, 1271–1319.
- Asa, R. S., & Shabrina, F. (2025). The impact of QRIS on consumer behavior in urban areas. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, 4(2), 955–962. <https://doi.org/10.59525/jess.v4i2.957>
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. (2023). Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Tangerang, 2022. <https://tangerangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjAjMg==/penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-tangerang.html>
- Bani, F. C. D., & Evita, T. (2025). Pengaruh penerapan teknologi pembayaran digital (QRIS) terhadap pola belanja masyarakat. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*.
- Bank Indonesia. (2024). Quick response code Indonesian standard (QRIS). <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qr/default.aspx>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fadhilah, N., & Abadi, M. T. (2023). Pengaruh penggunaan aplikasi belanja online, gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Journal of Business & Applied Management*, 16(2), 141–156. <https://doi.org/10.30813/jbam.v16i2.4293>

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2025–2029*.
- Komdigi. (2024). *Transaksi QRIS melonjak 226,54%, revolusi pembayaran digital di Indonesia*. <https://www.komdigi.go.id/berita/ekonomi-digital/detail/transaksi-qr-is-melonjak-22654-revolusi-pembayaran-digital-di-indonesia>
- Maharsi, H. (2024). *The growth of digital payments in Indonesia: Harnessing its influence for SMEs and Indonesia's competitiveness*. *Global South Review*, 6(2), 54–67. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.95934>
- Ningrum, V. R., & Dirgantara, I. M. B. (2024). *Faktor-faktor yang berpengaruh pada pemakaian berkelanjutan QRIS di Daerah Istimewa Yogyakarta [Tesis magister, Universitas Diponegoro]*. *Undip Repository*. <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/15290>
- Sasea, R., & Rumere, V. (2025). *Pengaruh Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap daya beli masyarakat*. *Lensa Ekonomi*, 19(1), 21–37.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Suhada, M. D., Manurung, A. H., & Eprianto, I. (2026). *Pengaruh pendapatan, literasi keuangan, gaya hidup, dan lingkungan sosial terhadap penggunaan paylater dimediasi perilaku konsumtif*. *Journal of Business & Applied Management*, 19(1), 64–79. <https://doi.org/10.30813/jbam.v19i1.9835>
- Wirasukessa, K., & Sanica, G. (2023). *Fear of missing out dan hedonisme pada perilaku konsumtif millennials: Peran mediasi subjective norm dan attitude*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(1). <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2887>
- Yasin, A., Masrizal, & Rusanti, E. (2025). *Modelling the adoption of QRIS payment method usage among young adults in Indonesia*. *Journal of Science and Technology Policy Management*. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-09-2024-0364>